

## EVALUATION OF TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT IN TARABUNGA TOURISM VILLAGE, TOBA REGENCY, NORTH SUMATERA

Tuan Bobby Harsono Sinaga <sup>1)</sup>, Muhammad Halfi Indra Syahputra <sup>2)</sup>, Ngatemin <sup>3)</sup>  
Prodi Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata Politeknik Pariwisata Medan,  
Medan, Indonesia <sup>1,2,3)</sup>

Corresponding Author:

[bobbybianconeri15@gmail.com](mailto:bobbybianconeri15@gmail.com) <sup>1)</sup>, [halfimedan@gmail.com](mailto:halfimedan@gmail.com) <sup>2)</sup>, [ngnngatemin@gmail.com](mailto:ngnngatemin@gmail.com) <sup>3)</sup>

### Abstrak

Kementerian Pariwisata melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, menyetujui Desa Tarabunga menjadi salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Toba. Desa Wisata Tarabunga memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu desa wisata unggulan di wilayah geopark Kawasan pariwisata super prioritas Danau Toba. Desa Wisata Tarabunga yang terletak di Kabupaten Toba Sumatera Utara, belum mendapat perhatian yang maksimal, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Hal tersebut dapat diamati dengan masih banyaknya berbagai potensi wisata, baik daya tarik wisata alam maupun daya tarik wisata budaya yang belum dikembangkan. Oleh karena itu Desa Wisata Tarabunga ini memerlukan evaluasi untuk mengembangkan desa wisata. Karena dengan adanya evaluasi pengembangan yang tepat, besar peluang Desa Wisata Tarabunga ini untuk menjadi salah satu desa wisata terbaik di sekitaran kawasan destinasi pariwisata super prioritas Danau Toba. Evaluasi Desa Wisata Tarabunga ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini menggunakan Model Evaluasi William N. Dunn dengan indikator-indikator teori 5A (Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas), teori CBT (*Community Based Tourism*), teori pariwisata berkelanjutan, selanjutnya menggunakan observasi, wawancara, kuisisioner, dan juga dokumentasi untuk mengumpulkan data, serta menggunakan teknik analisis data persentase untuk menghitung evaluasi tingkat kriteria poin-poin teori yang digunakan dan juga tingkat evaluasi klasifikasi Desa Wisata Tarabunga.

**Kata kunci:** Evaluasi Pengembangan, Teori 5A, CBT, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata Tarabunga

### Abstract

*The Ministry of Tourism through the Department of Culture and Tourism of Toba Regency, approved Tarabunga Village to be one of the tourist villages in Toba Regency. Tarabunga Tourism Village has great potential to become one of the leading tourist villages in the geopark area. The super priority tourism area of Lake Toba. Tarabunga Tourism Village, located in Toba Regency, North Sumatra, has not received maximum attention, both from the government and the community. This can be observed with the large number of various tourism potentials, both natural tourist attractions and cultural tourism attractions that have not been developed. Therefore, this Tarabunga Tourism Village requires an evaluation to develop a tourist village. Because with the right development evaluation, there is a great opportunity for this Tarabunga Tourism Village to become one of the best tourist villages around the*

#### History:

Received : 25 November 2023

Revised : 10 Januari 2024

Accepted: 29 Februari 2024

Published: 1 Maret 2024

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



*super priority tourism destination area of Lake Toba. The evaluation of the Tarabunga Tourism Village was carried out using descriptive research methods. This descriptive research method uses William N. Dunn Evaluation Methods, with the following indicators, 5A theory (Attractions, Activities, Accessibility, Accommodation, Amenities), CBT theory (Community Based Tourism), sustainable tourism theory, then uses observation, interviews, questionnaires, and also documentation to collect data, and uses analytical techniques. percentage data to calculate the evaluation of the level of the criteria used for the theoretical points used and also the level of evaluation of the classification of the Tarabunga Tourism Village.*

**Keywords:** *Development Evaluation, Theory 5A, CBT, Sustainable Tourism, Tarabunga Tourism Village*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri pariwisata merupakan salah satu kontributor terbesar dan terkuat dalam pembiayaan perekonomian dunia di era globalisasi sekarang ini (Romarina, 2016). Ekonomi internasional abad kedua puluh satu juga terutama didorong oleh industri pariwisata. Pilihan terbaik bagi orang-orang yang ingin melepas penat setelah seharian bekerja atau bermain dan menghabiskan waktu bersama orang tersayang di hari libur adalah pariwisata. Perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain untuk liburan atau liburan disebut sebagai pariwisata. Saat ini, pariwisata merupakan salah satu sektor industri terpenting baik di negara maju maupun berkembang, khususnya di Indonesia. Saat ini, bisnis pariwisata Indonesia berkembang dengan hasil yang sangat baik.

Desa wisata merupakan komunitas yang menarik pengunjung karena keindahannya (Pramono et al., 2022). Desa wisata adalah cara untuk mengintegrasikan tujuan wisata, penginapan, dan layanan tambahan. Desa wisata ditampilkan sebagai sistem kehidupan komunal yang menggabungkan praktik dan adat istiadat yang relevan. Setiap aspek kepariwisataan yang berpotensi menarik pengunjung, baik wisata alam, budaya, maupun buatan, seringkali dipuaskan oleh masyarakat wisata. Biasanya, pusat wisata termasuk penginapan, atraksi, dan fasilitas lainnya dibangun di satu lokasi. Untuk menonjolkan kekhasan dan kearifan lokal desa, desa wisata secara keseluruhan mencakup semua komponen tersebut.

Diharapkan dengan adanya desa wisata di sektor pariwisata akan memberikan alternatif baru kepada wisatawan ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan wisata. Desa wisata lebih dari sekadar mendorong wisatawan untuk belajar bahasa dan juga mendorong mereka untuk belajar dan sepenuhnya memahami kehidupan sehari-hari penduduk desa. Kehadiran desa wisata sangat penting bagi perkembangan wisata di negeri ini. Selain itu, desa wisata dapat mengidentifikasi lokasi wisata yang lebih praktis, dan dengan bimbingan yang tepat dapat berkembang untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat setempat. Karena hal tersebut akan membantu daya dukung desa wisata mencapai tujuannya, terutama yang berkaitan dengan karakter, dinamika, dan potensi daya desa sumber yang penting untuk memajukan kelestarian desa wisata tersebut.

Desa Wisata Tarabunga yang terletak di Kabupaten Toba Sumatera Utara, belum mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini terlihat dari banyaknya potensi wisata yang belum tergarap, baik wisata alam maupun wisata budaya yang belum tergarap. Sementara industri pariwisata dapat menyediakan sumber uang bagi pemerintah daerah dan masyarakat. Walaupun daya tarik wisata Bukit Tarabunga sudah cukup berkembang dengan telah terselenggaranya *event-event* besar, namun adanya potensi wisata lain, contohnya pantai Tarabunga yang sangat indah namun belum dikembangkan, situs-situs sejarah yang sangat menarik juga belum dikembangkan, serta sanggar tari dan musik sebagai daya tarik budaya yang belum berjalan normal sepenuhnya.

Desa Wisata Tarabunga ini memerlukan evaluasi untuk mengembangkan desa wisata. Karena dengan adanya evaluasi pengembangan yang tepat, besar peluang Desa Wisata Tarabunga ini untuk menjadi salah satu desa wisata terbaik di sekitaran kawasan destinasi pariwisata super prioritas Danau Toba. Berikut merupakan tabel jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Tarabunga yang masih baru dimulai pendataannya satu tahun yang lalu karena memang Desa Wisata Tarabunga ini baru dikunjungi oleh wisatawan pada awal tahun 2021.

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Tarabunga**

Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Tarabunga Tahun 2021	Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Tarabunga Tahun 2022
Januari	2.220	4.000
Februari	2.600	2.500
Maret	2.600	3.000
April	2.980	3.500
Mei	3.580	6.000
Juni	4.200	6.380
Juli	3.864	805
Agustus	980	<i>Belum didata</i>
September	895	<i>Belum didata</i>
Oktober	1.700	<i>Belum didata</i>
November	1.754	<i>Belum didata</i>
Desember	6.100	<i>Belum didata</i>
JUMLAH	33.473	28.158

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba (2022)

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah fenomena sosial yang meliputi orang, kelompok, organisasi, budaya, dan faktor lainnya, dalam buku sosiologi pariwisata. Kegiatan seperti pariwisata tidak berlangsung dalam ruang hampa. Institusi sosial yang mengendalikan pariwisata sangat terkait dengan faktor sosial, politik, ekonomi, keamanan, hukum, keramahan, budaya, dan lainnya.

Macintosh dalam (Yoeti, 1996) mengemukakan bahwa pariwisata adalah berbagai gejala dan hubungan yang muncul, mulai dari interaksi antara wisatawan di satu sisi,

bisnis yang melayani wisatawan, dan pemerintah dan masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam proses memikat dan menampung wisatawan yang dimaksud.

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, yang mengatur tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kepariwisataan, menjelaskan bagaimana kepariwisataan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap pengunjung melalui rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan penerimaan negara untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.

## **2. Pengertian Desa Wisata**

Nuryanti dalam (Yuliati & Suwandono, 2016) mengatakan bahwa desa wisata adalah kerangka kehidupan masyarakat yang terhubung dengan praktik dan tradisi yang sesuai dan menghadirkan gabungan bentuk atraksi, penginapan, dan layanan pendukung. Dan kemudian ada pariwisata, yang mencakup pengalaman pedesaan secara umum, keajaiban alam, adat istiadat, dan karakteristik khas lainnya yang secara bersama-sama dapat menarik wisatawan ke daerah tersebut.

Wisata pedesaan atau disebut juga wisata desa adalah jenis wisata yang menampilkan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki keunikan tersendiri dalam masyarakatnya, pemandangan alam, dan panorama budayanya. Sehingga berpotensi untuk dijadikan komoditas bagi wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Kehidupan desa adalah tujuan wisata yang populer karena berfungsi baik sebagai objek dan topik kegiatan wisata yang beragam, dengan masyarakat langsung diuntungkan dari hasilnya. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat akan menentukan sampai kapan kegiatan desa ini berlangsung.

Tingkat kegiatan, pengaturan desa, administrasi, dan dukungan masyarakat semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilannya. Kegiatan tersebut harus dikembangkan sesuai dengan preferensi masyarakat daripada dipaksakan dari luar. Dapatkan bantuan dari seluruh lingkungan, bukan hanya satu orang atau organisasi. Karena pengunjung ingin mencari barang unik dan barang yang memikat, maka harus dibangun inisiatif pemindahan modal usaha, profesionalisme pemasaran, dan citra yang jelas. Padahal peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pertumbuhan desa wisata ini. Evaluasi, perencanaan, pembangunan, dan pemanfaatan yang adil dan merata baik alam maupun manusia harus dilakukan dengan kesabaran sebagai bagian dari upaya ini. Selain itu, karena desa wisata ini sangat penting dalam upaya memerangi kemiskinan, perlu ada kemitraan dan dukungan yang kuat dari dalam dan luar masyarakat serta perlindungan lingkungan.

## **3. Konsep Evaluasi**

Frank (2015) mengemukakan bahwa secara metodis menerapkan konsep pengujian eksperimental untuk alternatif kebijakan dalam pengaturan yang terkontrol adalah tentang penilaian. Evaluasi sangat penting untuk memahami bagaimana program benar-benar berfungsi, mengukur hasil dari kondisi implementasi, dan menentukan apakah program dilaksanakan sebagaimana dimaksud dan, jika tidak, menentukan apakah akan dihentikan atau ditingkatkan. Evaluasi menjelaskan penyelidikan yang diperlukan ini. Dalam penggunaannya yang paling umum, evaluasi adalah prosedur yang digunakan untuk memastikan nilai dari (*value*).

Vendung (dalam Wirawan, 2012) menegaskan bahwa keterlibatan pemerintah, yaitu perubahan sosial, politik, dan administratif yang direncanakan seperti kebijakan publik, program publik, dan layanan publik, terkait dengan penilaian. Evaluasi mengambil langkah mundur untuk maju. Pemantauan, sistematisasi, dan peningkatan operasi dan hasil pemerintah dilakukan melalui evaluasi, yang memungkinkan pegawai negeri berperilaku bertanggung jawab, inovatif, dan efisien di masa depan.

Menurut definisi evaluasi dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (AS Hornby, 1986), itu adalah proses mencoba untuk memastikan nilai atau jumlah. Ungkapan yang digunakan dalam definisi tersebut juga menunjukkan bahwa tindakan penilaian harus dilakukan dengan benar, bertanggung jawab, menggunakan teknik, dan dapat dipertanggungjawabkan, selain makna yang diperoleh dari terjemahan (Arikunto, 2010).

Dunn (1999) dalam Nugroho (2014), menjelaskan definisi istilah evaluasi berikut:

- a. Evaluasi sebanding dengan penilaian (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*).
- b. Generasi pengetahuan tentang nilai atau keuntungan dari hasil kebijakan adalah tentang evaluasi.
- c. Evaluasi menawarkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai efektivitas kebijakan, termasuk sejauh mana kebutuhan, nilai, dan peluang telah dipenuhi oleh tindakan pemerintah.
- d. Evaluasi membantu memperjelas dan mengkritik nilai-nilai yang memandu pilihan tujuan dan sasaran.
- e. Penerapan teknik analisis kebijakan lainnya, seperti perumusan masalah dan saran, dibantu oleh evaluasi.

#### **4. Konsep Pengembangan Pariwisata**

Tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan juga wisatawan. Baik wisatawan maupun penduduk lokal akan mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan pariwisata di suatu daerah. Keuntungan tersebut antara lain ekonomi, sosial, dan budaya bagi lingkungan sekitar. Namun, jika tidak direncanakan dan dikelola secara efektif selama pertumbuhannya, hal itu juga dapat mengakibatkan sejumlah masalah yang merugikan masyarakat atau wisatawan.

Oleh karena itu, pemeriksaan menyeluruh terhadap semua sumber dan sumber daya tambahan diperlukan untuk menjamin bahwa pariwisata dapat berkembang secara tepat dan berkelanjutan serta bermanfaat bagi pengunjung dan masyarakat.

Setiap orang membutuhkan pariwisata sebagai komoditas. Penjelasan nya adalah bahwa terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan dapat meningkatkan kemampuan kreatif seseorang, mengurangi kejenuhan kerja, mempromosikan rekreasi, belanja, bisnis, pengetahuan tentang warisan sejarah dan budaya etnis tertentu, dan terlibat dalam wisata kesehatan dan spiritual. Promosi waktu luang akan menyebabkan peningkatan kegiatan pariwisata. Dalam rangka meningkatkan kualitas daya tarik wisata dan kuantitas pengunjung objek wisata, program pengembangan objek wisata menjadi sangat penting. Bisnis tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pariwisata karena merupakan jenis pengembangan yang masih berjalan, dan apa yang sudah ada lebih baik dan lebih berkualitas, yang akan menguntungkan penduduk lokal dan pengunjung.

## **5. Teori 5A**

Dickman (1997) mengatakan bahwa manajer destinasi pariwisata mungkin menggunakan perspektif yang memanfaatkan ide 5A saat membuat kerangka kerja untuk mengevaluasi lokasi wisata. Untuk membangun keseimbangan dalam pengembangan daya tarik wisata, setiap destinasi harus dibangun dengan menggunakan lima "A", yaitu Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Akomodasi, dan Amenitas.

Rachmadi (2012) juga mengungkapkan dimana konsep 5A pada daerah tujuan wisata meliputi:

- a. Pemandangan yang mudah dilihat yang umum di kawasan wisata.
- b. Aktivitas, kenyamanan, dan sumber daya untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan dan aman di sekitar.
- c. Aksesibilitas, memiliki kemudahan untuk dikunjungi dan dapat dilalui kendaraan. Hal ini tidak berlaku bagi turis adventure yang justru menginginkan hal yang sebaliknya.
- d. Akomodasi, akses, atau keberadaan tempat tinggal yang bersih, nyaman, atau nyaman.
- e. Fasilitas, atau layanan terkait perjalanan lainnya seperti telepon, penukaran uang, atau toko souvenir.

## **6. CBT (*Community Based Tourism*) / Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Kemungkinan untuk mengaktifkan seluruh dinamika dan potensi masyarakat sambil menyeimbangkan peran pemain utama dalam industri pariwisata disediakan oleh pariwisata berbasis masyarakat. Istilah "pariwisata berbasis komunitas" harus dipahami dalam perspektif kolaborasi komunitas internasional daripada menyiratkan upaya

sederhana dan lokal. Pariwisata berbasis masyarakat didefinisikan sebagai pariwisata yang dikuasai, dimiliki, dan ditujukan untuk masyarakat dengan tetap mempertimbangkan dan menghargai kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya. Menurut pandangan ini, membangun kemampuan masyarakat dan lingkungan lebih penting daripada pertumbuhan masyarakat atau ekonomi ketika mempertimbangkan pariwisata berbasis masyarakat (Damanik, 2013).

Seringkali, pariwisata berbasis masyarakat juga disebut sebagai CBT (CBT). Sebuah tujuan wisata dikembangkan dengan menggunakan ide pariwisata berbasis masyarakat, yang melibatkan pemberian otoritas lebih kepada masyarakat lokal. Bentuk pariwisata ini merupakan alternatif dari pariwisata arus utama yang sedang populer saat ini (Goodwin dan Santilli, 2009).

Karena ukurannya yang sederhana namun berpotensi memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal, pengelolaan dengan ide CBT juga sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. CBT merupakan jenis pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan, masyarakat, dan budaya. CBT adalah alat untuk pelestarian lingkungan dan pengembangan masyarakat, atau, dengan kata lain, CBT adalah alat untuk pertumbuhan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003).

Komunitas yang berpartisipasi dalam CBT memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana mereka merancang dan mengelola kegiatan terkait pariwisata yang dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi semua orang yang terlibat, termasuk mereka yang tidak berpartisipasi secara langsung karena multiplier effect (Hausler dan Strasdas, 2003).

## **7. Teori Pariwisata Berkelanjutan**

Empat kondisi yang membentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan, atau pembangunan pariwisata berkelanjutan (Yaman & Mohd, 2004):

- a. Perencanaan dan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat warga.,
- b. Pendidikan untuk tuan rumah, profesional bisnis, dan tamu/wisatawan,
- c. Memahami dan mempromosikan pentingnya iklim mikro, penggunaan energi, dan kondisi habitat satwa liar,
- d. Investasikan uang untuk moda transportasi non-tradisional,

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi (observasi), wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan digunakan sebagai metode pengumpulan data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat dimodifikasi agar sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian. Tahap penelitian yang paling penting adalah prosedur pengumpulan data karena pengumpulan data adalah tujuan utama dari semua penelitian. Tanpa memahami metode pengumpulan, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono,

2009). Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

### A. Teknik Analisis Data

Peneliti akan memberikan hasil pengukuran data penelitian penelitian ini sebagai data kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan metode deskriptif persentase. Untuk mengetahui keadaan variabel, digunakan pendekatan analisis data deskriptif persentase untuk mengkarakterisasi hasil responden yang telah dipilih sebelumnya mengevaluasi pertumbuhan Desa Wisata Tarabunga dibandingkan dengan teori yang ditawarkan melalui persentase.

Riduwan (2004) mengemukakan bahwa langkah-langkah teknik analisis data deskriptif persentase adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel.
- b. Merekap nilai.
- c. Menghitung nilai rata-rata.
- d. Menghitung persentase dengan rumus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Evaluasi Model William N. Dunn

Berdasarkan hasil pengolahan data maka peneliti dapat menganalisis dengan adanya indikator-indikator pada teori evaluasi implementasi kebijakan menurut William N. Dunn yaitu:

- a. Indikator yang pertama yaitu Ketercapaian Tujuan.

Ketika suatu tujuan sesuai dengan kebutuhan, nilai-nilai unggul yang dapat dicapai, dan kemampuan pelaksana kebijakan untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana dimaksud, maka dapat dianggap telah tercapai dalam skenario ini. Dari 10 indikator-indikator yang dipilih dengan mengkombinasikan teori 5A, teori CBT (Pariwisata Berbasis Masyarakat), serta teori pariwisata berkelanjutan maka dapat disusun tabel indikator kriteria yang disusun berdasarkan hasil pengolahan data kuisisioner dengan menggunakan metode teknik analisis persentase untuk melihat ketercapaian tujuan dengan hasil nilai-nilai baik, dan sangat baik.

**Tabel 2. Indikator Kriteria**

No.	Indikator	Kriteria	Persentase
1.	Atraksi	Baik	77,17%
2.	Aktivitas	Baik	65,76%
3.	Aksesibilitas	Kurang Baik	48,91%
4.	Akomodasi	Baik	64,67%
5.	Amenitas	Tidak Baik	28,26%
6.	Peran Stakeholder	Sangat Baik	85,33%
7.	Pendidikan dan Pelatihan untuk menjadi masyarakat yang sadar wisata	Sangat Baik	83,15%
8.	Menjadi masyarakat yang sadar wisata serta menjaga kearifan lokal	Baik	64,67%



9.	Masyarakat sadar akan manfaat dan pentingnya kegiatan pariwisata	Kurang Baik	55,98%
10.	Melakukan Promosi	Baik	66,85%

Sumber: Peneliti (2022)

Dari hasil tabel indikator kriteria diatas, maka dapat dilihat dari 10 (sepuluh) indikator terdapat 7 (tujuh) indikator yang merupakan ketercapaian tujuan. Indikator-indikator tersebut adalah Atraksi, Aktivitas, Akomodasi, Peran Stakeholder, Pendidikan dan Pelatihan untuk menjadi masyarakat yang sadar wisata, Menjadi masyarakat yang sadar wisata serta menjaga kearifan lokal, dan Melakukan Promosi.

b. Indikator Kedua yaitu Efektifitas dan Responsif.

Dalam hal ini efektifitas dan responsif merupakan hasil yang bisa dicapai dari pengelolaan Desa Wisata Tarabunga sebagai tolak ukur dari pelaksana kebijakan yaitu peran *stakeholder* dalam mengelola desa wisata untuk memuaskan wisatawan yang datang berkunjung, serta mensejahterakan masyarakat di desa tersebut. Untuk mengetahui hasil kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Tarabunga dapat dilihat dari hasil pengolahan data kuisisioner Teori 5A dengan menggunakan metode teknik analisis persentase yaitu:

**Tabel 3. Kepuasan Wisatawan Indikator Teori 5A**

No.	Indikator 5A	Kriteria	Persentase
1.	Atraksi	Baik	77,17%
2.	Aktivitas	Baik	65,76%
3.	Aksesibilitas	Kurang Baik	48,91%
4.	Akomodasi	Baik	64,67%
5.	Amenitas	Tidak Baik	28,26%

Sumber: Peneliti (2022)

Berdasarkan 5 (lima) indikator yang mempengaruhi kepuasan wisatawan dari Teori 5A maka dapat dilihat 3 (tiga) indikator memiliki hasil kriteria baik, yaitu atraksi, aktivitas, dan akomodasi. Sisanya adalah indikator aksesibilitas yang memiliki hasil kriteria kurang baik, dan indikator amenitas yang memiliki hasil kriteria tidak baik. Dan untuk dapat mengetahui hasil efektifitas dan responsif *stakeholder* dalam mensejahterakan masyarakat Desa Wisata Tarabunga dapat dilihat dari hasil pengolahan data kuisisioner yang menggunakan indikator-indikator sebagai berikut dengan menggunakan metode teknik analisis persentase, yaitu:

**Tabel 4. Mensejahterakan Masyarakat Desa Wisata Tarabunga**

No.	Indikator 5A	Kriteria	Persentase
1.	Pendidikan dan Pelatihan untuk menjadi masyarakat yang sadar wisata	Sangat Baik	83,15%
2.	Menjadi masyarakat yang sadar wisata serta menjaga kearifan lokal	Sangat Baik	64,67%
3.	Masyarakat sadar akan manfaat dan pentingnya kegiatan pariwisata	Kurang Baik	55,98%

Sumber: Peneliti (2022)

- c. Indikator yang ketiga yaitu *Outcome* yang dihasilkan dari implementasi kebijakan. Dalam hal ini apabila hasil yang terjadi dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Tarabunga dapat memberikan dampak, harapan, atau pun manfaat. Dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat di Desa Wisata Tarabunga, para pemangku kepentingan telah mengembangkan kebijakan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengoperasian desa wisata. meningkatkan perekonomian desa melalui kegiatan terkait pariwisata dan kunjungan pengunjung yang sepenuhnya ditangani oleh desa, serta pariwisata masyarakat di Desa Wisata Tarabunga yang bersumber dari hasil perdagangan melalui kunjungan pengunjung yang datang. Perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan di industri pariwisata merupakan dua contoh bagaimana peningkatan pembangunan infrastruktur desa, beberapa pembangunan fisik mulai dilakukan pada awal tahun 2021 hingga sekarang, semakin dilakukan secara berkelanjutan. . Kegiatan di desa wisata yang sepenuhnya melibatkan peran masyarakat lokal inilah yang menyebabkan munculnya lapangan pekerjaan baru bagi penduduk lokal.

## **B. Hasil Evaluasi Kebijakan Lembaga Desa Wisata Tarabunga**

Lembaga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tarabunga merupakan salah satu organisasi lembaga yang ada di desa yang diberi kewenangan untuk mengelola kegiatan pariwisata di Desa Tarabunga. Pokdarwis Tarabunga dibentuk atas rekomendasi dari desa dan dikukuhkan berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tobasa pada bulan Maret 2020. Berdasar surat keputusan tersebut, pembentukan Pokdarwis Tarabunga mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan destinasi wisata Desa Tarabunga.
- b. Sebagai mitra Pemerintah Kabupaten Toba Samosir dalam memajukan pengembangan sadar wisata.

Umur Kelembagaan Pokdarwis yang relatif masih muda nampak belum dapat berbuat banyak dalam upaya mengembangkan kegiatan pariwisata Desa Tarabunga. Kelembagaan Pokdarwis yang dibentuk juga belum lama yaitu pada bulan Maret tahun 2020 sehingga dalam perjalanannya membantu desa mengembangkan pariwisata masih belum berjalan dengan baik. Kendala SDM yang mau terlibat dalam kegiatan Pokdarwis terutama anak-anak muda sangat rendah. Kepengurusan Pokdarwis yang aktif terlibat dalam kegiatan masih sangat kecil.

Lembaga lain yang didorong oleh Pemerintah Desa Tarabunga untuk dilibatkan dalam pengembangan desa wisata adalah Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Merujuk pada aturan UU Desa Pasal 87 dan PP No. 43/2014 pasal 132 sebagai lembaga ekonomi yang diharapkan dapat menjadi salah satu lembaga ekonomi di desa yang dapat

berkontribusi pada sumber pendapatan desa dengan basis potensi desa. Bumdes sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat desa.

Bumdes Tarabunga dibentuk pada tahun 2019 dengan fokus kegiatannya baru sebatas penjualan pupuk dan obat-obatan pertanian. Sejak bulan Oktober 2020 pemerintah desa mendorong Bumdes untuk membentuk unit usaha wisata sebagai bagian dari unit usaha Bumdes Tarabunga dalam upaya dalam mengembangkan potensi ekonomi dari sektor wisata. Adapun pelaksanaannya dengan melibatkan anggota Pokdarwis, pemilik *homestay* dan dan pelaku wisata lainnya. Unit usaha wisata ini melibatkan pemilik jasa akomodasi yang meliputi pemilik *homestay*.

Desa wisata merupakan daya tarik wisata yang berkembang dengan gagasan pedesaan yang memiliki kualitas khusus, pembeda, dan ramah lingkungan. Masyarakat desa harus dilibatkan agar pembangunan desa wisata berhasil guna memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Agar perusahaan desa wisata tumbuh kembali, perlu juga dibuat kebijakan (undang-undang) yang akan menjadi pedoman dalam mengelola pertumbuhan pariwisata.

Kebijakan pengembangan pariwisata Desa Tarabunga yang sedang dilakukan yaitu rencana pengembangan kawasan wisata puncak Tarabunga. Kawasan tersebut direncanakan sebagai wisata *viewing* yang berlatarbelakang panorama keindahan Danau Toba dan perkotaan Balige. Pengembangan pariwisata tersebut masih dalam proses pengerjaan *Detail Engineering Design* (DED) dan direncanakan dalam waktu dekat proses pembangunannya. Program lain yang dilakukan oleh Desa Tarabunga yaitu pengembangan Pantai Sosor Pasir sepanjang 800 m sebagai destinasi wisata.

Selain itu, terdapat pula rencana pengembangan pariwisata Tarabunga yang dilakukan oleh pemerintah pusat guna mendukung wisata *premium* Danau Toba antara lain:

- a. Rencana pengembangan *village business park* oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi seluas 4.000 m<sup>2</sup>.
- b. Rencana pengembangan *techno park* seluas 9 ha oleh Kementerian Pertanian.

Serta dalam seluruh rencana pengerjaan proses kebijakan pengembangannya, Desa Tarabunga memiliki 4 (empat) isu-isu strategis yang dapat menjadi faktor-faktor penghambat. Isu-isu strategis yang dapat menjadi faktor-faktor penghambat tersebut adalah:

- a. Aksesibilitas Menuju Kawasan Desa

Jalur masuk menuju Desa Tarabunga dapat di tempuh melalui Desa Lintong Nihuta atau dari arah Balige menyusuri pantai Lumban Silintong. Kondisi jalan relatif baik, tetapi masih sempit sehingga untuk dilalui kendaraan dari arah berlawanan mengalami kesulitan. Secara umum kondisi jalan cukup bagus

beraspal meskipun di beberapa tempat berlubang dan kurang rata. Saat ini Pemerintah Desa Tarabunga membuka akses jalan baru menuju lokasi puncak bukit Tarabunga yang akan dijadikan lokasi pembangunan fasilitas pariwisata yang akan dikembangkan Pemda Toba. Pemerintah Desa Tarabunga juga membuka akses jalan baru menuju Pantai Sosor Pasir, namun kondisinya masih jalan batu, sempit dan cukup curam.

b. Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata

Fasilitas pendukung kegiatan wisata di Desa Tarabunga masih minim, belum ada fasilitas tempat makan dan minum. Fasilitas rumah makan dan restoran terdekat dengan Desa Tarabunga ada di sepanjang Pantai Lumban Silintong (kira-kira 20 menit). Fasilitas akomodasi baru dikembangkan oleh Pemerintah Desa Tarabunga berupa *homestay* milik masyarakat dengan *standard* fasilitas dan pengelolaan yang masih dalam proses pengembangan dengan bantuan dari pemerintah pusat dan daerah. Tata informasi (petunjuk arah dan penanda masuk) dan pusat informasi sama sekali belum ada. Tingkat kebersihan lingkungan masih kurang serta dukungan tempat sampah dan pengelolannya juga belum ada. Melalui dukungan Kementerian Desa, berencana membangun *Village Business Park* yang diharapkan nantinya dapat mendukung kegiatan pariwisata di Desa Tarabunga.

c. Kapasitas SDM Pariwisata

Pengembangan sumber daya manusia untuk mendukung kegiatan wisata di Desa Tarabunga menjadi permasalahan utama. Perkembangan wisata di desa Tarabunga yang relatif belum lama dan juga kegiatan wisata bagi masyarakat desa merupakan hal yang baru, sehingga memerlukan proses yang panjang untuk sampai pada tahap dimana masyarakat Desa Tarabunga siap mendukung kegiatan wisata. Pelaku wisata yang ada saat ini baru sebatas anggota masyarakat yang terlibat dalam kepengurusan Pokdarwis dan para pemilik *homestay*. Program peningkatan SDM melalui sosialisasi dan pelatihan terkait pariwisata yang dilaksanakan oleh instansi terkait juga baru sebatas menjangkau orang-orang di pemerintahan desa, Pokdarwis dan pemilik *homestay*. Sosialisasi Sapta Pesona perlu di gencarkan lagi lebih luas bagi masyarakat desa Tarabunga.

d. Memiliki Atraksi Wisata yang cukup tersebar (bukit Tarabunga, Kampung Adat, pantai, agro dll)

Desa Tarabunga memiliki potensi atraksi wisata yang cukup lengkap, selain pemandangan alam Danau Toba juga pemandangan persawahan serta adat dan budaya. Potensi pantai di Desa Tarabunga terdapat Pantai Sosor Pasir sepanjang hampir 800 m dengan pasir putih yang sama sekali belum dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Padahal didekat sepanjang Pantai Sosor Pasir terdapat fasilitas akomodasi yang cukup besar yaitu *Hotel/Resort* Tiara Bunga. Serta perkebunan milik masyarakat banyak tersebar di Desa Tarabunga dengan komoditi utama diantaranya tanaman jeruk, alpukat dan kopi. Melalui Kelompok Tani Maduma,

dikembangkan kegiatan Agro Edu Wisata dimana kegiatan pertanian dan perkebunan Desa Tarabunga diharapkan dapat mendukung kegiatan wisata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Desa Tarabunga adalah salah satu desa wisata yang diunggulkan di wilayah Kabupaten Toba, karena Desa Tarabunga memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu desa wisata unggulan di wilayah geopark Kawasan pariwisata super prioritas Danau Toba. Desa Tarabunga di setujui menjadi salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Toba oleh Kementrian Pariwisata melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba.
2. Hasil evaluasi pengembangan Desa Wisata Tarabunga berdasarkan teori 5A adalah atraksi alam yang indah yaitu dengan adanya bukit Tarabunga dan atraksi budaya dengan adanya sanggar tari, pertunjukan tari *tor-tor*, dan pertunjukan permainan musik *taganing* di Desa Tarabunga merupakan salah satu faktor utama untuk menarik wisatawan datang berkunjung. Masih ada juga potensi untuk atraksi budaya lain melalui situs-situs sejarah dan *story telling* yang belum dimunculkan kembali. Fasilitas-fasilitas yang mendukung aktivitas ada tersedia di Desa Tarabunga serta dinilai cukup nyaman bagi wisatawan yang akan datang berkunjung. Aksesibilitas menuju ke Desa Tarabunga ini memang belum begitu bagus karena jalannya masih berupa bebatuan besar dan kasar. *Homestay-homestay* di Desa Tarabunga ini telah ada, walaupun tidak begitu banyak, namun dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang baik, nyaman. Namun belum tersedianya tempat makan yang refresentatif, Mesin ATM, *Money Changer* di Desa Tarabunga. Dan Hasil evaluasi pengembangan Desa Wisata Tarabunga berdasarkan teori CBT dan pariwisata berkelanjutan adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toba serta Kelompok Pariwisata di daerah Toba sangat berperan untuk mengembangkan Desa Tarabunga. Pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat-masyarakat desa wisata di Kabupaten Toba sering dilakukan, termasuk untuk masyarakat-masyarakat Desa Tarabunga. Masyarakat Desa Tarabunga sebagian telah menjadi masyarakat yang sadar wisata dan menjaga kearifan lokal mereka, sebagian lagi masih dalam proses pembelajaran untuk menjadi masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat Desa Tarabunga umumnya adalah petani yang belum menyadari akan manfaat dan pentingnya kegiatan pariwisata, namun ada juga yang telah menyadari akan manfaat dan pentingnya kegiatan pariwisata untuk mereka. Promosi pariwisata Desa Tarabunga dilakukan melalui media sosial, *website*, dan beberapa *event-event* besar.
3. Hasil Evaluasi Model William N. Dunn, yang pertama 7 dari 10 indikator Teori 5A, CBT, dan pariwisata berkelanjutan yang merupakan indikator ketercapaian

tujuan. Kedua indikator efektifitas dan responsif yaitu peran *stakeholder* dalam mengelola desa wisata untuk memuaskan wisatawan yang datang berkunjung, serta mensejahterakan masyarakat di desa tersebut. Ketiga *outcome* kebijakan-kebijakan telah di implementasikan oleh *stakeholder* dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Tarabunga. Serta hasil rata-rata persentase evaluasi poin-poin pengembangan Desa Wisata Tarabunga adalah 64,07%, yang membuat Desa Wisata Tarabunga di klasifikasikan ke dalam klasifikasi Desa Wisata Berkembang. Serta melalui hasil evaluasi kebijakan Lembaga Pengelola Pariwisata melalui pokdarwis Desa Tarabunga terdapat rencana-rencana pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Tarabunga beserta isu-isu strategis yang dapat menjadi penghambatnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat disarankan:

1. Potensi pengembangan Desa Wisata Tarabunga dengan adanya pembukaan kembali akan situs-situs sejarah agar segera dapat dilaksanakan. Karena situs-situs sejarah dengan berbagai *story telling* nya adalah salah satu alasan wisatawan untuk datang kembali, dan dapat menarik keinginan wisatawan lain untuk datang. Daya tarik budaya seperti pelatihan tari *tor-tor* dan pelatihan permainan musik *taganing* dapat semakin dikembangkan agar dapat menjadi salah satu daya tarik yang misalnya dapat selalu ditampilkan mungkin sekali seminggu untuk menarik kedatangan dan pengetahuan wisatawan yang berkunjung kesana akan budaya Batak Toba.
2. Atraksi alam melalui daya tarik pantai Desa Tarabunga yang indah jangan dilupakan, walaupun banyaknya wisatawan yang datang itu berkunjung ke bukit Tarabunga. Semoga kedepannya aksesibilitas untuk menuju Pantai Sosor Pasir Desa Tarabunga yang sekarang jalannya masih sulit untuk dilalui dapat segera diperbaiki karena pantai Desa Tarabunga memiliki potensi yang tinggi untuk mendatangkan wisatawan yang sebenarnya ingin berkunjung. Berikutnya adalah agar SDM / masyarakat desa semakin meningkatkan kualitas sadar wisatanya, sadar akan manfaat dan pentingnya kegiatan pariwisata, dan mengembangkan karakter mereka sebagai masyarakat Suku Batak yang umumnya dikenal keras menjadi karakter masyarakat pariwisata dan masih menjaga kekhasan dan kearifan lokalnya. Dan yang terakhir agar promosi dan pemasaran Desa Wisata Tarabunga mungkin dapat ditingkatkan dengan memasarkan serta mempromosikan desa kepada tamu-tamu hotel besar di daerah Kabupaten Toba. Misalkan dengan adanya brosur-brosur kecil yang menarik diletakkan di meja *front office* hotel. Serta dengan melakukan promosi dengan adanya paket-paket

wisata yang isinya menginap di homestay Desa Tarabunga serta menyusun kegiatan perjalanan mengelilingi Desa Tarabunga untuk 2 atau 3 hari.

3. Agar pemerintah melalui Kementerian Pariwisata, Kementerian Desa, maupun institusi-institusi lain baik dari pemerintahan maupun pihak swasta, dapat bersedia untuk membantu pengembangan dan pembangunan atraksi, aktivitas, aksesibilitas, akomodasi, dan juga amenities pariwisata yang ada di Desa Tarabunga yang sudah direncanakan oleh pihak pengelola Desa Tarabunga, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Toba, Kelompok Pariwisata Wilayah Kabupaten Toba serta pihak-pihak lain yang ikut serta. Saran-saran ini diberikan oleh peneliti agar nantinya klasifikasi Desa Wisata Tarabunga dapat meningkat dari yang tadinya merupakan desa wisata berkembang menjadi desa wisata maju yang dapat berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung. Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa Offset.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, Janianton dan Teguh Frans. 2013. Manajemen Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dickman, S. 1997. *Tourism: An Introductory Text*. Sydney: Hodder Headline.
- Frank, Gerald, Mara. 2015. *Handbook Analisis Kebijakan Publik ; Teori, Politik dan Metode*. Bandung : Nusa Media.
- Goodwin, H., & Santili, R. 2009. *Community Based Tourism: A Success*. ICRT Occasional paper, Vol. 11 No.1, 37.
- Häusler, N., & Strasdas, W. (2003). Training Manual for Community-Based Tourism. Addendum to The Ecotourism Training Manual for Protected Area Management.
- Hornby, N. (1996). *High fidelity*. Penguin.
- Pramono, I. B., Oktavianti, H., Sutikno, S., & Ambariyanto, A. (2022). Strategi Pengembangan Bukit Brukoh Sebagai Desa Wisata Halal Berbasis Ekologi, Edukasi Dan Komunitas Masyarakat Desa. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2).
- Rachmadi, A. T. 2012. Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmawati, D., Nugroho, S. E., & Putra, N. M. D. (2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together berbasis eksperimen untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMP. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 3(1).
- Riduwan. 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta: Bandung.
- Romarina, A. (2016). Economic Resilience Pada Industri Kreatif Gunamenghadapi Globalisasi Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35–52.
- Suansri, P. 2003. *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.

- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, J. K., Heinberg, L. J., Altabe, M., & Tantleff-Dunn, S. (1999). *Exacting beauty: Theory, assessment, and treatment of body image disturbance*. American Psychological Association.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Wirawan. 2012. Evaluasi ; Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yaman, A. R., & Mohd, A. (2004). Community-based ecotourism as a new means of sustainable economic development and environmental conservation. In *Managing forest in the new millenium: Proceedings of The 13th Malaysian Forestry Conference, 20-23 Aug 2001, Johor Bahru (Malaysia), Jabatan Perhutanan Semenanjung Malaysia*. Inspire Communications.
- Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). Arahan Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sevagai Destinasi Wisata Kota Semarang. RUANG Volume 2 Nomor 4, 263-272.